

MENILIK PENDIDIKAN KARAKTER DI BERBAGAI NEGARA (STUDI MULTI SITUS DI INDONESIA, SINGAPURA DAN JEPANG)

Arif Syamsurrijal¹

***Abstract,** Character education in the grand design of character education, is the process of civilizing and empowering noble values in the educational unit environment (school, family environment, and community environment). These noble values come from theories of education, educational psychology, socio-cultural values, religious teachings, Pancasila, the 1945 Constitution, and Law Number 20 of 2003 concerning the National Education System and the best experiences and real practices in everyday life. Then, what is the practice of character education in Indonesia today? In this short article, the author conducted a literature study related to the concept and implementation of character education in schools in three countries, namely Indonesia, Singapore and Japan, with the consideration that Education in Singapore and Japan became one of the best in the world when this.*

***Keywords:** education, character education, Indonesia, Singapore, Japan*

Pendahuluan

Beberapa saat ini, pendidikan karakter menjadi sorotan di berbagai negara karena banyaknya fenomena atau kejadian yang semakin marak terjadi, misalnya kasus korupsi, tindak kriminal oleh remaja, narkoba, seks bebas dan seterusnya. Indonesia menjadi salah satu negara yang sedang gencar-gencarnya menanamkan dan meningkatkan pendidikan moral di kalangan anak-anak maupun remaja. Tidak hanya di Indonesia, ternyata langkah ini juga dilakukan oleh negara-negara lain, misalnya, Singapura, Amerika, Inggris, Jepang, dan beberapa negara lain.

Pendidikan karakter dalam grand design Pendidikan karakter, adalah proses pembudayaan dan pemberdayaan nilai-nilai luhur dalam lingkungan satuan Pendidikan (sekolah, lingkungan keluarga, dan lingkungan masyarakat). Nilai-nilai luhur ini berasal dari teori-teori Pendidikan, psikologi Pendidikan, nilai-nilai social budaya, ajaran agama, Pancasila, UUD 1945, dan UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional serta pengalaman terbaik dan praktik nyata dalam kehidupan sehari-hari.²

Jika kita menengok pada proses penanaman pendidikan karakter di Indonesia, hal tersebut telah dilakukan semenjak masa usia dini, misalnya pada ranah pendidikan PAUD maupun Taman Kanak-Kanak (TK), dimana para guru memiliki berbagai cara yang variatif untuk menanamkan nilai-nilai moral tersebut, misalnya melalui *storytelling*, permainan (*games*), lagu, dan lain sebagainya. Di ranah pendidikan dasar maupun tingkat pendidikan menengah, terdapat beberapa mata pelajaran yang menanamkan pendidikan moral atau pendidikan karakter di dalamnya. Hal yang sama juga ditemukan di ranah pendidikan tinggi, dimana terdapat mata kuliah Kewarganegaraan, Pancasila ataupun Pendidikan Agama.

Terdapat cukup banyak tulisan atau artikel yang membahas tema Pendidikan karakter ini, misalnya saja Supa'at dengan judul *Mode Kebijakan Pendidikan Karakter di Madrasah*. Di dalam tulisannya ia menyebutkan bahwa jika dilihat dari konsep, isi dan tujuannya, antara Pendidikan akhlak dan Pendidikan karakter memiliki tujuan yang sama yaitu membentuk karakter bangsa dengan nilai-nilai tertentu. Dari sudut nilai yang dirujuk inilah terdapat perbedaan, dimana Pendidikan karakter merujuk pada nilai antroposentris sedangkan

¹ STAI Al-Hikmah Tuban, email: arif_sm@gmail.com

² Erni Purwati, dkk., *Pendidikan Karakter (Menjadi Berkarakter Muslim-Muslimah Indonesia)* (Surabaya: Kopertais IV Press, 2017), 4

Pendidikan akhlak merujuk pada nilai-nilai teosentris.³ Di dalam tulisan yang lain tentang Pendidikan karakter di Jepang, terdapat Tulisan dari Linda Unsriana dan Rosita Ningrum yang mengangkat judul *The Character Formation of Children in Japan: A Study of Japanese Children Textbook on Moral Education (Doutoku)*. Di dalam tulisannya, kedua penulis menyimpulkan bahwa nilai moral interpersonal dihubungkan dengan diri seseorang. Nilai moral interpersonal yang disebut dengan moralitas social dihubungkan dengan bagaimana manusia berhubungan dengan orang lain dala suatu lingkungan. Di sini juga diketahui bahwa pemerintah Jepang tetap menggunakan mata pelajaran *doutoku* karena karakter dari seorang anak terbentuk dari nilai moral dari Pendidikan *doutoku* yang diajarkan di sekolah.⁴

Di samping itu terdapat pula tulisan yang membandingkan Pendidikan karakter yang ada di Jepang dan Indonesia, dimana tulisan ini ditulis oleh Tatang dengan judul *Pendidikan Karakter di Jepang dan Indonesia* dan disampaikan dalam Seminar Nasional dan Workshop Pembelajaran Bahasa Arab berbasis Karakter pada tahun 2012. Di dalam tulisannya, Tatang menyebutkan bahwa saat ini dekandansi moral memang tengah dihadapi oleh banyak bangsa, termasuk dalam kasus ini adalah Indonesia dan Jepang. Negara Jepang dikenal dengan pendidikannya yang sangat maju, masyarakat yang disiplin, pekerja keras, dan lain sebagainya. Namun, ada juga sisi negative yang tengah dihadapi juga dengan meningkatnya angka *bullying, truancy, violency, serta suicide*.⁵

Di dalam tulisan ini, penulis mendeskripsikan teori dan praktik Pendidikan moral yang ada di tiga negara, yaitu Indonesia, Singapura, dan Jepang. Dengan adanya tulisan ini maka akan lebih kaya lagi perbandingan pelaksanaan Pendidikan moral yang ada di negara-negara ini.

Konsep Pendidikan Karakter

Secara harfiah, istilah karakter berasal dari Bahasa Latin yang memiliki makna watak, tabiat, sifat-sifat kejiwaan, budi pekerti, kepribadian atau akhlak. Sedangkan secara istilah, karakter diartikan sebagai sifat manusia pada umumnya dimana manusia mempunyai banyak sifat yang tergantung dari factor kehidupannya sendiri-sendiri. Karakter adalah sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang menjadi ciri khas seseorang atau sekelompok orang. Definisi dari “The stamp of individually or group impressed by nature, education or habit”, karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hokum, tata karma, budaya dan adat istiadat.⁶

Karakter dapat juga diartikan sama dengan akhlak dan budi pekerti, sehingga karakter bangsa identik dengan akhlak bangsa atau budi pekerti bangsa dan pendidikan moral.⁷ Bangsa yang berkarakter adalah bangsa yang berakhlak dan berbudi pekerti, sebaliknya bangsa yang

³ Supa'at “Mode Kebijakan Pendidikan Karakter di Madrasah” *Jurnal Pendidikan Islam*, Volume III, Nomor 1, Juni 2014

⁴ Linda Unsriana, Rosita Ningrum “The Character Formation of Children in Japan: A Study of Japanese Children Textbook on Moral Education (Doutoku)” *Lingua Cultura*, November 2018

⁵ Tatang “Pendidikan Karakter di Jepang dan Indonesia” *Seminar Nasional dan Workshop Pembelajaran Bahasa Arab Berbasis Karakter di Bandung* 11 November 2012.

⁶ Erni Purwati, dkk., *Pendidikan Karakter (Menjadi Berakarakter Muslim-Muslimah Indonesia)* (Surabaya: Kopertais IV Press, 2017), 4-5

⁷ Lihat, Sholikah. 2015. *Marâji`*: *Jurnal Ilmu Keislaman* 2 (1), 117-43. Accessed April 27, 2019. <http://maraji.kopertais4.or.id/index.php/maraji/article/view/40>, 127. Bandingkan dengan keterangan lainnya, dalam; Sholikah, S. (2017, October 26). RELEVANSI KOMPETENSI PENDIDIK MENURUT K.H. HASYIM ASY'ARI DENGAN UU SISDIKNAS TAHUN 2003, dalam *Al Hikmah: Jurnal Studi Keislaman*, 7(1). Retrieved from <http://ejournal.kopertais4.or.id/pantura/index.php/alhikmah/article/view/3091>, 82

tidak berkarakter adalah bangsa yang tidak atau kurang berakhlak atau tidak memiliki standar norma dan perilaku yang baik.

Adapun pengertian Pendidikan karakter dalam grand design Pendidikan karakter, adalah proses pembudayaan dan pemberdayaan nilai-nilai luhur dalam lingkungan satuan Pendidikan (sekolah, lingkungan keluarga, dan lingkungan masyarakat). Nilai-nilai luhur ini berasal dari teori-teori Pendidikan, psikologi Pendidikan, nilai-nilai social budaya, ajaran agama, Pancasila, UUD 1945, dan UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional serta pengalaman terbaik dan praktik nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Seperti yang telah disebutkan dalam pendahuluan di atas bahwa Pendidikan karakter menjadi hal yang sangat *urgent* karena beberapa kasus yang kian merebak di sekitar kita, misalnya saja korupsi yang kian menjamur, pergaulan bebas, kenakalan remaja, kasus narkoba, dan lain sebagainya. Selain itu terdapat hal-hal lain yang menjadi urgensi Pendidikan karakter bangsa, misalnya 1) *Memudarnya Nasionalisme dan jati Diri Bangsa*. Nasionalisme secara umum berarti cinta tanah air, bangsa dan negara dan rela berjuang dan berkorban untuk kejayaannya. Namun, akhir-akhir ini kehidupan berbangsa dan bernegara semakin memudah akhir-akhir ini yang ditandai dengan berkembangnya individualism, hedonism, terorisme, bahkan separatism. 2) *Merosotnya Harkat dan Martabat Bangsa*. Bangsa Indonesia terkenal akan kekayaannya, baik kekayaan alam maupun budayanya, namun akhir-akhir ini, label negative lah yang menempel pada bangsa kita, misalnya dengan banyaknya kasus korupsi, teorisme, dan lain sebagainya. 3) *Mentalitas Bangsa yang Buruk*. Indonesia memiliki modal yang cukup bahkan berlebih untuk menjadi bangsa yang besar, misalnya dengan modal jumlah penduduk yang esar, kekayaan budaya dan Bahasa, kekayaan alam, dan lainnya, namun bangsa ini belum berubah ke arah yang lebih baik saat ini, misalnya dengan banyaknya kasus korupsi di negeri ini, praktik-praktik kolusi serta nepotisme. 4) *Krisis Multidimensional*. Cukup banyak masalah yang tengah dihadapi oleh bangsa Indonesia, misalnya saja konflik social di berbagai tempat, praktik korupsi, perkelahian antar pelajar, pelanggaran etika, munculnya beberapa aliran yang dianggap sesat, dan sebagainya. 5) *Degradasi Moral Perusak Karakter Bangsa*.⁸ Thomas Lichona menyebutkan bahwa terdapat beberapa tanda degradasi moral yang dapat merusak karakter bangsa, yaitu:⁹

- a. Meningkatnya kekerasan pada remaja
- b. Penggunaan kata-kata yang memburuk
- c. Pengaruh peer group (rekan kelompok) yang kuat dalam tindak kekerasan
- d. Meningkatnya penggunaan narkoba, alcohol, dan seks bebas
- e. Kaburnya batasan moral baik-buruk
- f. Menurunnya etos kerja
- g. Rendahnya rasa hormat kepada orang tua dan guru
- h. Rendahnya rasa tanggung jawab individu dan warga negara
- i. Membudayanya ketidakjujuran
- j. Adanya saling curiga dan kebencian di antara sesama

Proses pembentukan karakter seseorang, khususnya seorang anak akan dipengaruhi oleh lingkungan, baik lingkungan keluarga, lembaga Pendidikan, dan masyarakat. Lingkungan keluarga merupakan lingkungan Pendidikan yang pertama dan utama. Dikatakan pertama karena dalam keluarga inilah anak pertama-tama mendapatkan bimbingan, sementara dikatakan utama karena sebagian besar dari kehidupan anak berada di dalam keluarga sehingga Pendidikan yang paling banyak diterima oleh anak adalah dalam keluarga. Tugas

⁸ Erni Purwati, dkk., *Pendidikan Karakter (Menjadi Berkarakter Muslim-Muslimah Indonesia)* (Surabaya: Kopertais IV Press, 2017), 9-13

⁹ Erni Purwati, dkk., *Pendidikan Karakter (Menjadi Berkarakter Muslim-Muslimah Indonesia)* (Surabaya: Kopertais IV Press, 2017), 13

utama dari keluarga bagi Pendidikan anak adalah sebagai peletak dasar bagi Pendidikan agama dan akhlak.¹⁰

Lembaga Pendidikan Islam memiliki peran dan tanggung jawab besar dalam membentuk kepribadian anak yang Islami. Karakter peserta didik akan terbangun secara terarah apabila kurikulum Lembaga Pendidikan Islam menempatkan ranah afektif ini sebagai bagian integral dalam perumusan tujuan Pendidikan. Jenis Lembaga Pendidikan Islam antara lain, pesantren, roudlatul athfal, madrasah, sekolah Islam, perguruan tinggi Islam.

Lingkungan masyarakat khususnya masyarakat yang menghargai ajaran Islam turut memberikan kontribusi dalam memahami makna hidup, mempraktikkan ajaran Islam, rajin beramal, cinta damai, suka menyambung ukhuwah Islamiah. Peran masyarakat dalam pembentukan karakter anak dapat diklasifikasikan dalam dua hal, pertama keberadaan masyarakat yang berjalan secara alamiah dan terbuka. Kedua, peran masyarakat yang terlembagakan dalam organisasi-organisasi social.

Pendidikan Karakter di Indonesia¹¹

UU RI No 20 Tahun 2003 menyebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan serta membentuk watak peradaban bangsa yang bermartabat untuk mewujudkan cita-cita bangsa, yaitu mencerdaskan kehidupan berbangsa serta berupaya untuk mengembangkan potensi serta kemampuan peserta didik dan menjadikan mereka menjadi manusia yang beriman, berakhlak mulia, berilmu cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta tanggung jawab.¹²

Disebutkan oleh Puskur Kemendiknas Tahun 2010 bahwa tujuan Pendidikan budaya dan karakter bangsa adalah:¹³

1. Mengembangkan potensi kalbu/nurani/afektif peserta didik sebagai manusia dan warga negara yang memiliki nilai-nilai budaya dan karakter bangsa
2. Mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius
3. Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa
4. Mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri, kreatif, berwawasan kebangsaan; dan
5. Mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan (*dignity*).

¹⁰ Erni Purwati, dkk., *Pendidikan Karakter (Menjadi Berakhlak Muslim-Muslimah Indonesia)* (Surabaya: Kopertais IV Press, 2017), 186-187

¹¹ Uraian panjang lebar tentang pendidikan karakter di Indonesia ini dapat di lihat di dua tulisan yaitu: Sholikah. 2015. *Marâjî: Jurnal Ilmu Keislaman* 2 (1), 117-43. Accessed April 27, 2019. <http://maraji.kopertais4.or.id/index.php/maraji/article/view/40>. Bandingkan dengan keterangan lainnya, dalam; Sholikah, S. (2017, October 26). RELEVANSI KOMPETENSI PENDIDIK MENURUT K.H. HASYIM ASY'ARI DENGAN UU SISDIKNAS TAHUN 2003, dalam *Al Hikmah: Jurnal Studi Keislaman*, 7(1). Retrieved from <http://ejournal.kopertais4.or.id/pantura/index.php/alhikmah/article/view/3091>.

¹² Reza Armin Abdullah Dalimunthe "Strategi dan Implementasi Pelaksanaan Pendidikan Karakter di SMP N 9 Yogyakarta" *Jurnal Pendidikan Karakter* Tahun V, Nomor 1, April 2015.

¹³ Tatang "Pendidikan Karakter di Jepang dan Indonesia" *Seminar Nasional dan Workshop Pembelajaran Bahasa Arab Berbasis Karakter* di Bandung 11 November 2012, 5.

Berikut ini adalah nilai dan deskripsi nilai pendidikan budaya dan karakter bangsa berdasarkan pada Puskus Kemendiknas tahun 2010, yaitu:¹⁴

No.	Nilai	Deskripsi
1.	Religious	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
2.	Jujur	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
3.	Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
4.	Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
5.	Kerja keras	Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
6.	Kreatif	Berfikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
7.	Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
8.	Demokratis	Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain
9.	Rasa ingin tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
10.	Semangat kebangsaan	Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya
11.	Cinta tanah air	Cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, social, budaya, ekonomi dan politik bangsa.
12.	Menghargai prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
13.	Bersahabat/komunikatif	Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya
14.	Cintai damai	Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
15.	Gemar membaca	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
16.	Peduli lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki

¹⁴ Tatang "Pendidikan Karakter di Jepang dan Indonesia" *Seminar Nasional dan Workshop Pembelajaran Bahasa Arab Berbasis Karakter* di Bandung 11 November 2012, 6

		kerusakan alam yang sudah terjadi.
17.	Peduli social	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
18.	Tanggung jawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa

Strategi ataupun implementasi pendidikan karakter di sekolah baik di tingkat anak usia dini, sekolah menengah pertama ataupun menengah atas serta perguruan tinggi, memiliki berbagai macam strategi. Di salah satu penelitian disebutkan bahwa strategi yang digunakan dalam penerapan pendidikan karakter adalah 1) pengintegrasian nilai dan etika pada mata pelajaran; 2) internalisasi nilai positif yang ditanamkan oleh semua warga sekolah (kepala sekolah, guru dan orang tua); 3) pembiasaan dan latihan; 4) pemberian contoh dan teladan; 5) penciptaan suasana berkarakter di sekolah dan 6) pembudayaan.¹⁵ Sedangkan untuk implementasi pendidikan karakter dilakukan melalui keterpaduan antara pembentukan karakter dengan pembelajaran dan manajemen sekolah dan ekstrakurikuler.¹⁶ Di dalam penelitian disebutkan terkait kekurangan dalam implementasi pendidikan karakter di Indonesia, dimana hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar sekolah tidak memiliki kebijakan dan administrasi mengenai pendidikan karakter, dimana sebagian besar sekolah yang memiliki lingkungan yang mendukung penyelenggaraan pendidikan karakter, sebagian besar guru tidak memiliki kompetensi yang baik, sebagian besar sekolah telah menggunakan kurikulum dan sebagian besar guru belum menggunakan penilaian yang cocok bagi pendidikan karakter dan sebagian masyarakat belum mendukung jalannya pendidikan karakter.¹⁷

Pendidikan Karakter di Singapura

Pendidikan yang ada di Singapura merupakan salah satu yang terbaik di dunia setelah Finlandia. Terdapat beberapa dasar filsafat yang digunakan di negara ini, misalnya filsafat analitik, filsafat progresivisme, eksistensialisme, serta rekonstruksionalisme. Filsafat analitik menganalisis serta menguraikan istilah-istilah dan konsep-konsep Pendidikan seperti *teaching*, *ability*, *education* dan sebagainya serta mengklarifikasi berbagai slogan Pendidikan seperti *Ajarilah anak-anak dan bukan mata mata pelajaran*. Sehingga, dapat dikatakan bahwa alat-alat yang digunakan dalam filsafat ini adalah logika dan linguistic serta Teknik-teknik analisis.¹⁸

Selanjutnya adalah filsafat progresivisme dimana tokohnya adalah John Dewey. Beliau berpendapat bahwa Pendidikan bukan hanya sekedar mentransfer pengetahuan kepada anak, namun juga kemampuan dan ketrampilan berfikir dengan memberikan rangsangan yang tepat. Teori ini juga menyebutkan bahwa sekolah merupakan institusi social dan Pendidikan adalah suatu proses social. Teori ini percaya bahwa Pendidikan merupakan *process of living*

¹⁵ Reza Armin Abdillah Dalimunthe "Strategi dan Implementasi Pelaksanaan Pendidikan Karakter di SMP N 9 Yogyakarta" *Jurnal Pendidikan Karakter* Tahun V, Nomor 1, April 2015, 104.

¹⁶ Reza Armin Abdillah Dalimunthe "Strategi dan Implementasi Pelaksanaan Pendidikan Karakter di SMP N 9 Yogyakarta" *Jurnal Pendidikan Karakter* Tahun V, Nomor 1, April 2015, 110

¹⁷ Yulia Citra "Pelaksanaan Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran" *E-JUPEKhu (Jurnal Ilmiah Pendidikan Khusus)* Volume 1 Nomor 1 Januari 2012

¹⁸ Evi Dihanti "Sistem Pendidikan Singapura" diakses dari laman <https://www.kompasiana.com/lizasuyuti/555473bf739773d31590566c/kajian-sistem-pendidikan-singapura> Pada tanggal 26 April 2019.

dan bukan sesuatu untuk menyiapkan masa depan. Sehingga kebutuhan individual anak didik harus diutamakan dan bukan *subject-oriented*.

Filsafat yang menjadi dasar selanjutnya adalah eksistensialisme, dimana teorinya menyebutkan bahwa yang menjadi tujuan utama Pendidikan bukan agar anak didik dibantu untuk mempelajari bagaimana menanggulangi masalah eksistensial mereka, namun agar dapat mengalami secara penuh eksistensi mereka. Aliran filsafa ini mengukur hasil Pendidikan bukan semata-mata pada apa yang telah dipelajari dan diketahui oleh peserta didik, namun yang lebih penting adalah apa yang mampu mereka ketahui dan alami. Sehingga, dapat dikatakan bahwa teori ini menolak Pendidikan dengan system indoktrinasi. Aliran filsafat yang terakhir yang dianut di Singapura adalah rekonstruksionalisme dimana aliran ini melihat bahwa Pendidikan dan reformasi social adalah hal yang sama. Aliran ini memandang kurikulum sebagai *problem centered*.

Meskipun terdapat beberapa aliran filsafat yang dianut di negara ini, pemerintah Singapura meyakini bahwa Pendidikan memiliki tujuan untuk membantu para generasi muda atau anak-anak untuk menghadapi masa depannya dalam berbagai segi kehidupan. Itulah sebabnya segi kehidupan seperti halnya spiritualitas, moralitas, sosialitas, rasa serta rasionalitas merupakan hal yang sama-sama pentingnya dan harus mendapatkan porsi yang sama dalam bidang Pendidikan. Sehingga, Pendidikan tidak hanya berfokus pada ranah-ranah kognitif, namun juga segi emosi dan rohani anak. Pendidikan juga mempunyai peran untuk membantu peserta didik masuk ke dalam masyarakat dan ikut terlibat secara proaktif didalam masyarakat secara bertanggung jawab. Dalam artianya bahwa pendidikan juga perlu membantu peserta didik, mengenal masyarakatnya,peka terhadap situasi masyarakatnya,aktif ikut berpikir,dan bertanggung jawab secara moral maupun sosial terhadap perkembangan masyarakatnya.

Pendidikan di Singapura sangat menyesuaikan dengan perkembangan anak. Artinya bahwa dalam massa-massa tahap perkembangan peserta didik, dia selalu mengalami proses pembentukan psikologi dari tahap ke tahap,sehingga setiap psikologi pribadi peserta didik tidak akan selalu sama. Sehingga tidak seharusnya peserta didik dari 3-7 tahun dihadapkan kepada pelajaran yang serba keras, matematika misalnya. Karena hal ini akan mempengaruhi pola pikir mereka, yang seharusnya masih dalam usia bermain dihadapkan pada proses pendidikan yang serba berat sehingga pada tahap mereka masuk dalam proses pendidikan menenggang dan atas mereka muda cepat bosan serta tidak mau berlama-lama di dalam kelas. Di Singapura misalnya peserta didik di berikan metode pelajaran menulis sambil mendengarkan musik pada saat mereka memasuki SD kelas 1 dan itu disesuaikan dengan perkembangan usia mereka. Ini berbeda dengan Indonesia dimana peserta didik diajarkan penulis serta matematika (tampa musik) pada saat mereka masih TK. Sehingga peserta didik yang masih usia main dipakasakan untuk mengerti matematika dan belajar membaca.

Hal serupa juga diungkapkan Perdana Menteri Singapura Lee Hsien Loong yang menyatakan bahwa "Agar Singapura berhasil, warga Singapura tidak hanya harus menjadi warga negara yang berpendidikan tinggi dan pekerja yang terlatih, mereka harus memiliki 'nilai-nilai yang tidak berwujud tetapi penting'. Ia juga menambahkan "Itu tergantung tidak hanya pada pengetahuan apa yang telah diterima di sekolah; bahasa, sains dan matematika, ekonomi dan sejarah, tetapi juga nilai-nilai tidak berwujud tetapi penting (seperti) merawat teman sekelas dan sesama warga negara, bersedia berkontribusi untuk kebaikan bersama, bangga dengan negara kita, dan berdiri untuk itu"¹⁹

¹⁹ Yohanes Enggar Harususilo "Kurangi Tekanan Akademik, Singapura Kembangkan Belajar untuk Kehidupan" diakses dari laman <https://edukasi.kompas.com/read/2019/01/09/07200771/kurangi-tekanan-akademik-singapura-kembangkan-belajar-untuk-kehidupan> pada tanggal 26 April 2019

Pendidikan Karakter di Jepang

Pada dasarnya pola pendidikan di sekolah yang ada di Jepang serupa dengan yang ada di Indonesia yang memiliki pola 6-3-3-4, dimana sistem pendidikan yang ada di negara ini telah diatur dalam *Kyoiku Kibonbo* atau *Fundamental Law of Education*. Sama seperti di Indonesia, pendidikan dasar (SD) ditempuh selama enam tahun, dilanjutkan dengan pendidikan menengah pertama dan atas masing-masing selama tiga tahun. Untuk tingkat perguruan tinggi (Strata Satu) ditempuh selama empat tahun, kecuali fakultas kedokteran yang ditempuh selama enam tahun.²⁰

Budaya di Jepang memegang peranan yang sangat besar dalam proses penanaman moral atau karakter pada diri seorang anak. Keluarga, khususnya ibu memiliki andil yang sangat besar untuk mendidik seorang anak. Terdapat istilah *Kyoiku Mama* yang memiliki makna bahwa seorang ibu tidak akan pernah berhenti untuk terus mendorong anak-anaknya untuk belajar dan menciptakan keseimbangan dalam pendidikan, baik dari segi fisik, emosional, maupun sosial.

Terdapat beberapa hal yang mungkin terlihat sangat remeh dilakukan, namun hal tersebut menjadi cara untuk menanamkan pendidikan karakter di Jepang²¹, yaitu: 1) *Post It Ucapan Terima Kasih* atau yang disebut dengan *Arigatou Posuto Itto* dalam Bahasa Jepang. Tempelan-tempelan semacam ini biasanya digunakan dengan maksud untuk mengucapkan terima kasih kepada teman yang telah meminjami pulpen atau telah membagi bekal yang dimiliki. Meskipun terlihat sebagai sesuatu yang sepele, namun hal kecil ini mengajarkan kepada anak-anak atau masyarakat untuk tidak lupa mengucapkan terima kasih kepada orang yang telah membantu kita. 2) *Peta Keamanan Lingkungan* dalam istilah Jepang disebut dengan *Chiiki Anzen Mappu*. Konsep ini diajarkan di sekolah yang ada di Jepang untuk mendidik para siswa agar peduli dengan lingkungan yang ada di sekitarnya. Peta tersebut merupakan karya para siswa dengan maksud untuk mengingatkan kepada masyarakat yang melihatnya bahwa misalnya di suatu jalan terdapat banyak tikungan sehingga setiap orang dapat berhati-hati. 3) *Mendidik Gotong Royong*, jenis Pendidikan ini biasanya dalam bentuk pembagian jadwal piket untuk membersihkan kelas dimana jadwal tersebut tertempel di dinding. 4) *Mendidik untuk Selalu Memiliki Tujuan*, dimana hal ini diajarkan dengan cara membuat target-target dari para siswa yang ditulis di bawah foto siswa tersebut. Target tersebut berupa target-target sederhana, misalnya target untuk bangun pagi, tidak terlambat ke sekolah, dan lain sebagainya. Target tersebut juga dapat berupa target bulanan ataupun target tahunan. 5) *Koran yang Ditulis Tangan* atau yang dikenal dengan istilah *Tegaki Shinbun*, dimana koran ini dibuat oleh para siswa dengan desain atau *layout* yang menarik. 6) *Mengasah Empati*, dimana salah satu bentuknya adalah dengan tidak memberikan pidato yang Panjang lebar dan membosankan kepada para siswa. Dengan membiasakan diri atau mengajarkan hal-hal di atas, anak-anak diajarkan untuk memiliki etos kerja yang tinggi, taat pada peraturan, disiplin, serta memiliki kreativitas yang tinggi.

Kesimpulan

Berdasarkan pada studi literature terkait dengan pendidikan karakter di tiga Negara yang berbeda di atas, dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya setiap Negara memiliki strategi dan implementasi yang berbeda. Dasar dari pendidikan karakter tersebut berasal dari

²⁰ Fianatasha "Pendidikan di Indonesia vs Pendidikan di Jepang" diakses dari laman <https://www.kompasiana.com/fianatasha12509/5b08fa59cf01b437bd6ced83/pendidikan-di-indonesia-vs-pendidikan-di-jepang?page=all> pada tanggal 27 April 2019.

²¹ Lintang Gumilang "6 Tips Pendidikan Karakter Sederhana dari Sekolah di Jepang" diakses dari laman <https://www.idntimes.com/life/education/lintang-gumilang/pendidikan-karakter-di-jepang-c1c2/full> pada tanggal 26 April 2019.

kebudayaan ataupun nilai-nilai yang telah berkembang di masyarakat Negara tersebut. Di Negara Jepang, sejak anak masih duduk di bangku sekolah dini, anak-anak telah ajarkan untuk melakukan hal-hal kecil yang mengandung nilai moral atau karakter, misalnya tentang ucapan terima kasih, membantu orang lain, meminta maaf dan seterusnya, misalnya melalui *Post It* atau pembuatan peta sebagai tugas sekolah.

Untuk Singapura yang memiliki landasan filsafat misalnya filsafat analitik, filsafat progresivisme, eksistensialisme, serta rekonstruksionalisme, yang pada dasarnya menuntun pada system pendidikan yang tidak hanya berfokus pada ranah-ranah kognitif, namun juga afektif sehingga nantinya bisa dijadikan bekal untuk menyelesaikan masalah di masa depannya. Di Indonesia, pendidikan karakter memang telah diterapkan di sekolah-sekolah mulai dari ranah usia dini sampai dengan perguruan tinggi, meskipun dalam praktik atau implementasinya masih banyak hal yang perlu untuk diperbaiki dan ditingkatkan, baik melalui manajemen sekolah ataupun peningkat kompetensi guru untuk mensukseskan pendidikan karakter tersebut.

Daftar Rujukan

- Citra, Yulia. "Pelaksanaan Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran" *E-JUPEKhu (Jurnal Ilmiah Pendidikan Khusus)* Volume 1 Nomor 1 Januari 2012.
- Dalimunthe, Reza Armin Abdillah. "Strategi dan Implementasi Pelaksanaan Pendidikan Karakter di SMP N 9 Yogyakarta" *Jurnal Pendidikan Karakter* Tahun V, Nomor 1, April 2015.
- Dihanti, Evi. "Sistem Pendidikan Singapura" diakses dari laman <https://www.kompasiana.com/lizasuyuti/555473bf739773d31590566c/kajian-sistem-pendidikan-singapura> Pada tanggal 26 April 2019.
- Fianatasha "Pendidikan di Indonesia vs Pendidikan di Jepang" diakses dari laman <https://www.kompasiana.com/fianatasha12509/5b08fa59cf01b437bd6ced83/pendidikan-di-indonesia-vs-pendidikan-di-jepang?page=all> pada tanggal 27 April 2019.
- Gumilang, Lintang. "6 Tips Pendidikan Karakter Sederhana dari Sekolah di Jepang" diakses dari laman <https://www.idntimes.com/life/education/lintang-gumilang/pendidikan-karakter-di-jepang-c1c2/full> pada tanggal 26 April 2019.
- Harususilo, Yohanes Enggar. "Kurangi Tekanan Akademik, Singapura Kembangkan Belajar untuk Kehidupan" diakses dari laman <https://edukasi.kompas.com/read/2019/01/09/07200771/kurangi-tekanan-akademik-singapura-kembangkan-belajar-untuk-kehidupan> pada tanggal 26 April 2019
- Purwati, Ani., Mukaffa, Zumrotul., Syafi'I, Thohir, Muhammad., Rusydiyah, Evi Fatimatur., Huda, Muhammad Nuril., *Pendidikan Karakter (Menjadi Berkarakter Muslim-Muslimah Indonesia)*. Surabaya: Kopertais IV Press, 2017.
- Supa'at "Mode Kebijakan Pendidikan Karakter di Madrasah" *Jurnal Pendidikan Islam*, Volume III, Nomor 1, Juni 2014.
- Sholikah. 2015. *Marâji' : Jurnal Ilmu Keislaman* 2 (1), 117-43. Accessed April 27, 2019. <http://maraji.kopertais4.or.id/index.php/maraji/article/view/40>.
- _____, S. (2017, October 26). RELEVANSI KOMPETENSI PENDIDIK MENURUT K.H. HASYIM ASY'ARI DENGAN UU SISDIKNAS TAHUN 2003, dalam *Al Hikmah: Jurnal Studi Keislaman*, 7(1). Retrieved from <http://ejournal.kopertais4.or.id/pantura/index.php/alhikmah/article/view/3091>.
- Tatang "Pendidikan Karakter di Jepang dan Indonesia" *Seminar Nasional dan Workshop Pembelajaran Bahasa Arab Berbasis Karakter* di Bandung 11 November 2012.
- Unsriana, Linda. dan Ningrum, Rosita. "The Character Formation of Children in Japan: A Study of Japanese Children Textbook on Moral Education (Doutuku)" *Lingua Cultura*, November 2018